



FOOD ESTATE IN THE PERSPECTIVE OF STATE DEFENCE POLITICS IN BELU REGENCY, EAST NUSA TENGGARA PROVINCE

Disampaikan Pada 1st BICOPS 2023 ' Democracy In The Age Uncertainty
Political Science Department, Brawijaya University
11-12 January 2023

Authors :

Akhmad Syafruddin, Syahrin Badrin Kamahi, John Jimmy Nami, Boli Tonda Baso
Political Science Study Program/FISIP/Nusa Cendana University, Indonesia

Corresponding Authors Email: Akhmad.syafruddin@staf.undana.ac.id

PERMASALAHAN DI KABUPATEN BELU PRONVINSI NTT

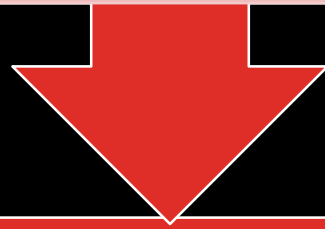
1. Memiliki lahan kering dan ancaman kekeringan
2. Kabupaten Belu Daerah miskin urutan ke-4 dari 21 kabupaten dan provinsi NTT Urutan ke 3 Daerah Miskin Nasional
3. Kabupaten Belu adalah daerah yang berbatasan langsung dengan negara republik timur leste
4. 1 Diantara 2 Kabupaten di Provinsi NTT sebagai Lokasi Food Estate selain kabupaten sumba tengah
5. Pengeluaran Rumah Tangga mayoritas digunakan untuk membeli makanan. menurut (FAO, 2011), semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk makanan mengindikasikan tingkat kesejahteraan yang rendah. menurut bps, pangsa pengeluaran pangan berbanding terbalik dengan kesejahteraan. semakin rendah kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah, pangsa pengeluaran pangan penduduknya semakin besar. sebaliknya, peningkatan kesejahteraan rumah tangga dapat menggeser pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan-kebutuhan non-pangan.
6. 70 persen kecamatan di ntt termasuk kabupaten belu merupakan daerah yang kategori kerentanan tinggi

ANCAMAN EXTERNAL DALAM PERTAHANAN NEGARA

PERUBAHAN IKLIM

PENDEMI COVID
19

BENCANA ALAM



KRISIS PANGAN

FOOD ESTATE SEBAGAI STRATEGI PERTAHANAN NEGARA

Food estate merupakan strategi pemerintah dalam menanggulangi ancaman kelangkaan pangan, kesenjangan, serta kesejahteraan yang bisa saja mengganggu stabilitas keamanan nasional.

STUDI TENTANG PERTAHANAN NEGARA

TRADISIONAL

Studi (Kasenda et al., 2020) tentang Analisis Profesionalisme Prajurit TNI Angkatan Laut Dalam Mendukung Pertahanan Negara di Komando Armada,

studi (Hidayat, 2018) Diplomasi Pertahanan Indonesia: Amalgam Militer-Sipil,

studi (Darmawan et al., 2020) Kerjasama Kementerian Pertahanan Republik Indonesia Daewoo *Shipbuilding Marine Engineering* dalam Pengadaan Kapal Selam sebagai Upaya Pemenuhan Minimum Essential Force Militer Republik Indonesia,

studi (Sari et al., 2020) Peran Lembaga Pertahanan Dalam Menangani Pandemi Covid-19.

NON TRADISIONAL

**POSISI PENELITI
Mengisi Kekosongan
Penelitian**

Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Food Estate dalam perspektif politik Pertahanan Negara ?

Sub Pertanyaan ; Apakah Food Estate Kabupaten Belu dapat mewujudkan ketahanan pangan di Wilayah Perbatasan ?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Mendeskripsikan *food estate* dalam mewujudkan food security dalam perspektif Politik pertahanan negara di Kabupaten Belu NTT.
2. Sebagai kontribusi terhadap kebaruan studi ilmu politik dalam aspek politik pertahanan negara.

METODE PENELITIAN

- Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif jenis Studi Kasus model deskriptif dengan maksud memberikan pemahaman mendalam, menyeluruh, rinci, dengan memberikan penjelasan secara luas bagaimana food estate dapat menjadi strategi dalam mewujudkan food security di wilayah timur indonesia.
- Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang Food estate membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual.
- *Kedua*, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar belakang alamiah (A Muri Yusuf, 2014)
- Informan penelitian : Pemerintah Daerah Kabupaten Belu, Pemerintah Provinsi NTT, Kelompok Petani, Masyarakat Lokal

ALAT ANALISIS MENGGUNAKAN KONSEP PERTAHANAN NEGARA

Pertahanan Negara Tradisional :

Dirumuskan dari Walter Lipman, Bary Buzan, Arnold Wolfers bahwa Pertahanan Negara dapat dijaga Jika Sebuah bangsa Dapat membangun Kekuatan Militer Untuk Menangkal maupun Menyerang

Pertahanan Non Tradisional (Kontemporer)

Dirumuskan dari **Caroline Thomas** , Thomas dan Mathews bahwa Pertahanan Negara Non Tradisional difokuskan pada *human security*. Misalkan Bela Negara, ketersediaan pangan, fasilitas kesehatan, uang, dan perdagangan,

Telah dilakukan 3 Kali Tanam

1. Periode Pertama (Agustus- November 2021) Lokasi Tanam pada 2 Kecamatan (Kakuluk Mesa, Tasifeto Timur) dan 5 Desa (fatuketi, leosama, Manleten, Umaklaran). Hanya 1 Desa Fatuketi yang berhasil ditanami dan 4 Desa Lain gagal Tanam. Penyebab : Terdapat Persoalan jaringan irigasi, Sprinkler yang belum memadai, kekurangan air karena (puncak musim kemarau mengakibatkan hanya desa fatuketi yang berhasil ditanam dan 3 desa lainnya belum dapat ditanami. Jenis tanaman yang berhasil di garap yaitu sorgum dengan hasil 4 Ton/Ha dan jagung hasil 3,12 Ton/ha (Dinas Pertanian Kabupaten Belu 2022)
2. Periode kedua (Desember 2021 – Maret 2022) program food estate telah menunjukkan kemajuan yaitu total keseluruhan lokasi proyek sebesar 559 Ha berhasil ditanami padi seluas 404 Ha, jagung 123 Ha dan hanya 32 Ha yang tidak berhasil ditanam karena lokasi tergenang air. Kondisi ini jauh lebih baik dibandingkan periode pertama. Hasil provitas Padi rata rata 5,38 Ton/ Ha dan provitas Jagung 3,39 Ton/Ha.
3. Kemudian periode 3 (Maret 2022) berhasil digarap seluas 40 Ha jenis jagung pada Blok C . Sementara pada Blok A,B,D belum digarap karena terjadi keterbatasan Pupuk, ketersediaan air, tidak optimalnya petugas pengelola air yang disebabkan tidak memiliki kejelasan upah kerja dan keterbasan SDM petugas penyuluh pertanian.

PERMASALAHAN PELAKSANAAN PROGRAM FOOD ESTATE

1. Periode Tanam Pertama ditemukan Persoalan Teknis Persoalan teknis ini terjadi karena sarana produksi belum secara penuh siap untuk digarap sehingga pada musim tanam awal belum dapat dimaksimalkan pada lahan seluas 559 Ha.
2. Proses sosialisasi terhadap pelaksanaan tahapan program food estate tidak dijalankan secara maksimal sehingga berpengaruh terhadap kesiapan pemerintah daerah dan masyarakat lokal.
3. Masyarakat belum terbiasa menjadikan lahan pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian. Hal ini dikarenakan latar belakang pekerjaan yang berbeda
4. lokasi lahan potensial seluas 334 Ha di lokasi pilot proyek Fatuketi tidak semuanya berhasil digarap karena merupakan lahan tidur (Hutan Enau).

HASIL DAN PROYEKSI FOOD ESTATE

Produksi padi 5,38 Ton/Ha dan jagung 3,39 Ton/Ha. Produksi beras dan jagung terjadi peningkatan jika dibandingkan sebelum kebijakan food estate berjalan.

Jika diestimasi total keseluruhan hasil yang diperoleh dari produksi panen padi dengan luas lahan 419 Ha dikalikan Rata-rata 5 Ton/Ha akan diperoleh 2.095 Ton Beras dalam sekali panen dan jika terjadi 4 kali panen akan diperoleh 8.380 Ton Beras Per Tahun.

Sedangkan untuk lahan jagung dengan luas 148 Ha dikalikan 3,39 Ton/Ha akan diperoleh 501,72 Ton per sekali Panen dan jika terjadi 3 Kali Panen maka diperoleh rata-rata 1.505 Ton Pertahun.

Kebutuhan pangan Beras di Kabupaten Belu sebesar 98,70 Kg Kapita per tahun sedangkan kebutuhan jagung sebesar 15,20 Kilogram kapita per tahun.

Nilai kebutuhan jagung dan beras masih dibawah jumlah hasil produksi beras dan jagung di lokasi food estate.

Kesimpulan Hasil Program Food Estate dapat memenuhi kebutuhan pangan di Kabupaten Belu

FOOD ESTATE DALAM PERSPEKTIF POLITIK PERTAHANAN NEGARA

Program *Food estate* merupakan strategi pemerintah dalam menanggulangi ancaman kelangkaan pangan, kesenjangan, serta kesejahteraan yang bisa saja mengganggu stabilitas keamanan nasional. Studi (Pujayanti, 2011) tentang kedaulatan pangan, negara dengan stabilitas pangan yang baik akan cenderung stabil merespon dinamika social politik dalam negeri. Seymour martin lipset dalam (Utami, 2019) tingkat demokrasi berbanding lurus dengan kondisi social dan kemakmuran sehingga semakin tinggi kemakmuran semakin besar peluang mewujudkan demokrasi.

KESIMPULAN

Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa program food estate di Kabupaten Belu belum berjalan secara baik karena terdapat beberapa persoalan diantaranya ; faktor teknis ketidaksiapan lahan produksi dan faktor non teknis transformasi sosial budaya masyarakat. Dalam perspektif pertahanan Negara kehadiran Food Estate memberikan dampak bagi ketahanan pangan bagi masyarakat khususnya di wilayah perbatasan RI-Timor Leste. Keberhasilan program Food Estate di Kabupaten Belu sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah daerah dan masyarakat, karena pemerintah nasional telah menyiapkan seluruh infrastruktur pendukung. Keterlibatan semua element formal maupun informal dapat menjadi kerja kolaborasi yang kuat dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan kebijakan food estate. Beberapa persoalan non teknis harus diselesaikan melalui pendampingan dan pelatihan secara professional dan berkelanjutan sehingga hasil yang diharapkan menuju kemandirian di tahun 2024.